

Makna Simbolik Tradisi Besuapi di Nagari Taluk, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat: Perspektif Antropologi Budaya

Engga Lestari¹ Febri Yulika²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatra Barat, Indonesia^{1,2}

Email: enggalestari21@gmail.com¹ febriyulika@padangpanjang.ac.id²

Abstrak

Skripsi ini membahas Makna Tradisi Besuapi di Nagari Taluk, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat. Latar belakang penelitian ini merupakan salah satu tradisi budaya lokal yang masih di pertahankan masyarakat Nagari Taluk. Tadisi ini tidak hanya sebagai ritual tetapi mengandung makna simbol budaya yang di wariskan secara turun-temurun. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tradisi besuapi. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Antropologi Budaya dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan analisis perspektif interpretatif simbolik Clifford Geertz. Hasil penelitian bahwa bagian dari pulut, wajik, nasi tumpang, ikan sepat laut, dadiah, manisan, penyaram, pisang, jeroan dan telur memiliki makna tersendiri. Kesimpulan bahwa tradisi besuapi bukan hanya ritual tetapi nilai-nilai adat, agama, dan kebersamaan menjadi identitas masyarakat Nagari Taluk.

Kata Kunci: Tradisi Besuapi, Makna Simbolik, Antropologi Budaya, Interpretatif Simbolik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Minangkabau adalah salah satu suku yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang berkembang di berbagai daerah. Masyarakat Minangkabau memiliki cara unik untuk mengekspresikan nilai-nilai dan pandangan hidup mereka melalui adat istiadat. Salah satu daerah yang masih menjaga adatnya dengan baik adalah Nagari Taluk, yang berada di Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Adat istiadat dan sistem sosial masyarakat Minangkabau di kenal berdasarkan falsafah "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*", yang menegaskan bahwa adat dan agama saling melengkapi serta menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat (Nurwani, 2017:263). Falsafah ini menunjukkan bahwa adat dan ajaran Islam saling melengkapi sebagai pedoman hidup sehari-hari. Prinsip ini terlihat dalam berbagai kegiatan adat, salah satunya tradisi *besuapi*. Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Esten 1993:11). Senada dengan itu Koentjaraningrat (2009:15), menjelaskan bahwa tradisi adalah warisan sosial berupa norma dan praktik budaya yang hidup serta dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari oleh suatu komunitas. Tradisi ini bukan hanya warisan dari leluhur, tetapi juga bagian penting dalam kehidupan sosial yang memperkuat identitas masyarakat.

Masyarakat Nagari Taluk masih menjaga tradisi dengan baik, salah satunya adalah tradisi *Besuapi*. *Besuapi* adalah tradisi menyuapi anak yang sedang di aqiqahkan. Tradisi ini merupakan bagian dari upacara aqiqah, yang menunjukkan rasa syukur keluarga atas kelahiran seorang anak. Dalam tradisi *Besuapi*, jika anak bayi yang di aqiqahkan maka makanan hanya disentuh sedikit ke bibir anak yang diaqiqahkan sebagai simbol dan harapan agar anak tumbuh sehat, baik, dan berakhlak mulia. Sedangkan jika anak sudah dewasa dilakukan dengan menyuapkan sedikit makanan ke mulut anak yang diaqiqahkan. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana mempererat ikatan keluarga serta menunjukkan perpaduan antara nilai adat dan ajaran Islam dalam masyarakat Minangkabau (Wawanca dengan Malin Cahyo, 03 Oktober

2025). Pelaksanaan *Besuapi* biasanya dimulai dengan musyawarah keluarga dari pihak ayah untuk menentukan waktu dan bentuk acara. Setelah itu, para laki-laki melakukan pembacaan Al-Qur'an bersama, diikuti makan bersama, pembacaan tahlil, dan doa sebagai ungkapan syukur. Acara ini juga mencakup kebiasaan minum kopi bersama sebagai simbol kebersamaan. Bagian utama dari prosesi *Besuapi* ini adalah meletakkan satu dulang di tengah ruangan. Dulang ini berisi berbagai makanan yang dibawa oleh keluarga pihak ayah sebagai bagian dari adat. Dulang tersebut melambangkan tanggung jawab ayah dalam aqiqah dan penghormatan terhadap keluarga besar. Makanan yang disediakan merupakan bagian simbolik dari adat tersebut, sehingga tidak diperbolehkan untuk ditukar atau diganti, mengingat nilai-nilainya tidak dapat diukur secara materi. Hal ini mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di masyarakat, di mana setiap bagian memiliki makna khusus (Wawancara dengan Malin Cahyo, 14 Oktober 2025).

Dalam upacara ini, keluarga ayah memiliki peran penting sebagai pihak yang menyampaikan doa dan pesan-pesan simbolik. Biasanya, seluruh persiapan dilakukan oleh keluarga ibu, sedangkan keluarga ayah yang berasal dari luar Nagari bertugas membiayai acara dan menggendong anak jika masih bayi selama ritual. Tidak ada pembatasan bagi ayah untuk membawa anak dalam prosesi, karena adat salingka Nagari disesuaikan dengan kapasitas setiap keluarga. Tradisi *Besuapi* tidak dikenai sanksi adat karena prinsip adat salingka nagari didasarkan pada kemampuan masing-masing pihak. Dulu, *Besuapi* dilakukan dengan lengkap dan bernuansa adat kuat. Anak yang diaqiqahkan diberi pakaian adat Minangkabau sebagai penghormatan budaya. Namun, seiring waktu, tradisi ini dilakukan lebih sederhana sesuai kondisi masyarakat saat ini. Tradisi *Besuapi* menarik untuk diteliti karena berbeda dengan tradisi di daerah lain dan mengandung nilai sosial, religius, dan kebersamaan yang masih dijaga. Makanan yang dibawa, seperti pisang (melambangkan kesuburan) dan ikan sepat laut (agar bicaranya atau kata-katanya akan didengar atau diperhatikan oleh orang lain dan memiliki tutur kata baik sopan) masing-masing memiliki makna simbolik (Wawancara dengan Malin Cahyo, 14 Oktober 2025). Permasalahan utama dalam tradisi *Besuapi* di Nagari Taluk adalah makna simbolik dalam acara *besuapi*. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan *Besuapi* yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Nagari Taluk saat ini, serta mengungkap makna di setiap tahap prosesi dan simbol yang digunakan. Sehingga dapat dipahami nilai-nilai budaya, religius yang mejadi dasar dari bagian budaya lokal yang masih di jaga dan di wariskan secara turun-temurun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Antropologi Budaya dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan analisis perspektif interpretatif simbolik Clifford Geertz.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prosesi Tradisi *Besuapi* di Nagari Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat

Tradisi *Besuapi* merupakan salah satu dari beberapa tradisi yang ada di Nagari Taluk. Pelaksanaan prosesi tradisi ini diawali dengan tahap pentuan tanggal dan hari, pembuatan pulut, prmbuatan wajik, pembuatan nasi tumpeng, menyerahkan makanan dari pihak ayah keacara besuapi, membaca al-quran, makan bersama, membaca tahlil, minum kopi, melakukan besuapi, pembacaan doa selamat. Tahap pelaksanaan yang dimulai dari prosesi *Besuapi* itu sendiri yang akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Penentuan tanggal dan hari. Sebelum melaksanakan Tradisi *Besuapi*, keluarga terlebih dahulu mengadakan musyawarah yang melibatkan keluarga inti serta keluarga dari pihak ayah. Musyawarah ini bertujuan untuk memutuskan apakah tradisi *besuapi* akan diselenggarakan bersamaan dengan aqiqah, sekaligus menetapkan hari dan tanggal pelaksanaannya. Keputusan yang diambil dianggap penting karena menyangkut kehormatan keluarga dan kesesuaian dengan adat yang berlaku. (Wawancara bersama Malin Cahyo 20 November 2025). Musyawarah dapat dilakukan di rumah keluarga atau melalui komunikasi sederhana antaranggota keluarga, dengan waktu pelaksanaannya disesuaikan berdasarkan kesibukan keluarga (Wawancara bersama Malin Cahyo 11 November 2025). Geertz menekankan pentingnya "thick description", yaitu deskripsi yang mendalam dan menafsirkan tindakan sosial berdasarkan konteks makna budaya (Geertz 1992: 6). Musyawarah dalam tradisi *Besuapi* menunjukkan kesepakatan keluarga dan kekompakan sosial untuk menguatkan adat dan agama. Oleh karena itu, tahap penentuan tanggal dan hari dalam tradisi *besuapi* bukan sekedar prosedur formal, melainkan ritual simbolik yang mempererat ikatan keluarga, menghormati adat istiadat, serta menegaskan identitas budaya.
2. Pembuatan pulut. Setelah penentuan hari dan tanggal acara, langkah berikutnya adalah proses pembuatan pulut. Pulut terbuat dari beras ketan yang dikukus dengan santan kelapa hingga mencapai konsistensi yang lengket. Pada masa dulu, kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok perempuan dari pihak ayah menggunakan alat-alat tradisional. Proses tersebut umumnya memerlukan waktu yang cukup lama dan dilakukan dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi. Saat ini, proses pembuatan pulut tetap dipertahankan sampai sekarang dengan alat-alat tradisional. Meskipun banyak perkembangan teknologi modern tetapi proses pembuatan pulut tetap dengan cara tradisional yang di jaga dengan baik oleh masyarakat Nagari Taluk (Wawancara bersama Malin Cahyo 20 November 2025). Pulut yang telah matang kemudian didinginkan sebelum dibentuk menjadi segi tiga atau gulungan memanjang, yang berfungsi sebagai hiasan pada nasi tumpeng. Dalam pendekatan interpretatif simbolik, bentuk dan susunan dalam ritual dapat dipahami sebagai bagian dari "teks budaya" yang dibaca dan dimaknai oleh masyarakatnya. Sebagaimana dikemukakan Geertz, analisis kebudayaan berupaya memahami makna di balik tindakan dan simbol yang tampak dalam praktik sosial (Geertz 1992: 7).
3. Pembuatan wajik. Langkah selanjutnya adalah pembuatan wajik, yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan kelapa dan diberi pewarna hitam untuk menghasilkan warna khasnya. Pada masa dulu, pewarna wajik berasal dari bahan alami, sedangkan saat ini sebagian keluarga menggunakan pewarna makanan modern. Proses ini dilakukan pada pagi hari sebelum acara dilaksanakan pada malam hari (Wawancara bersama Malin Cahyo 20 November 2025). Menurut pandangan Geertz, membuat wajik dalam Tradisi *Besuapi* adalah praktik budaya yang artinya tergantung penafsiran masyarakatnya. Geertz mengatakan budaya bukan hanya kumpulan kebiasaan, tapi sistem simbol yang hanya bisa dipahami lewat konteks sosialnya (Geertz 1992: 4–5). Jadi, wajik di sini bermakna bukan dari bahan atau cara buatnya, melainkan perannya dalam ritual *Besuapi*. Setelah wajik matang, wajik dibiarkan dingin agar mudah dibentuk. Kemudian, wajik dibentuk menjadi segi tiga dan gulungan panjang untuk menghias nasi tumpeng. Makna wajik dalam tradisi *Besuapi* tetap sama, yaitu sebagai salah satu makanan utama yang melengkapi rangkaian prosesi (Wawancara bersama Malin Cahyo 20 November 2025).
4. Pembuatan nasi tumpeng. Nasi tumpeng merupakan bagian yang paling menonjol dan memiliki posisi penting dalam pelaksanaan tradisi *Besuapi* di Nagari Taluk. Sejak masa dulu

hingga kini, nasi tumpeng selalu dibuat dalam bentuk kerucut dan dihias dengan berbagai makanan tradisional seperti pulut, wajik, penyaram, dan telur. Proses pembuatan nasi tumpeng dimulai sejak pagi hari sebelum acara *Besuapi* dilaksanakan pada malam hari. (Wawancara bersama Malin Cahyo 20 November 2025). Nasi tersebut akan dikukus terlebih dahulu hingga matang. Setelah nasi selesai dimasak, nasi diaduk dan dibiarkan dingin agar suhunya turun dan teksturnya menjadi lebih pulen serta mudah dibentuk. Tahapan ini dilakukan dengan hati-hati karena nasi yang terlalu panas atau terlalu lembek akan sulit dicetak. Menurut Geertz, ritual seperti ini bisa dibaca sebagai pola simbolik yang memberi petunjuk cara bertindak bagi masyarakat (Geertz 1992:10). Bentuk kerucut nasi tumpeng melambangkan keteraturan dan hierarki, dengan puncaknya jadi pusat perhatian seluruh upacara. Selanjutnya, nasi dibentuk menyerupai kerucut, baik menggunakan cetakan sederhana maupun secara manual, sesuai dengan kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama. Kemudian, nasi tumpeng dihias dengan pulut dan wajik yang telah dibentuk segi tiga atau digulung memanjang, serta dilengkapi dengan penyaram dan telur yang di isi paling atas (Wawancara bersama Malin Cahyo 20 November 2025).

5. Menyerah makanan dari pihak ayah ke acara *besuapi*. Pada malam acara tradisi *Besuapi*, semua makanan yang dibuat atau dibawa dari pihak ayah akan di serahkan ke rumah acaranya yang akan dilaksanakan. Dari dahulu hingga kini, jenis makanan yang dibawa oleh pihak ayah pada dasarnya tetap sama. Makanan seperti pisang, telur, wajik, pulut, penyaram, manisan, nasi tumpeng, ikan sepat laut, dadiah. Kelestarian yang dijaga oleh masyarakat Nagari Taluk secara turun-temurun (Wawancara bersama Malin Cahyo 20 November 2025).
6. Membaca ayat al-quran bersama-sama. Setelah semua proses penyerahan makanan dari pihak ayah, acara tradisi *Besuapi* berlanjut dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama. Ritual ini, sejak zaman dahulu hingga kini, selalu menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi *Besuapi*. Pembacaan Al-Qur'an dilakukan oleh pemimpin agama, seperti malin, dan diikuti oleh keluarga serta warga yang hadir, dengan tenang dan penuh penghayatan (Wawancara bersama Malin Cahyo 20 November 2025). Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an Juz 30 dalam tradisi *Besuapi* dipandang oleh masyarakat Nagari Taluk sebagai cara memohon kepada Allah SWT agar anak yang diaqiqahkan mendapatkan keselamatan, kesehatan, dan berkah dalam hidupnya nanti. Prosesi ini juga diartikan sebagai ekspresi terima kasih atas anugerah kelahiran anak serta sebagai bentuk penyerahan keluarga kepada Sang Pencipta. Hal ini sejalan apa yang di jelaskan Sulaeman (2024:32) menunjukkan Al-Qur'an yang hidup dan berperan nyata dalam keseharian masyarakat.
7. Makan bersama. Setelah pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an selesai, rangkaian selanjutnya dengan kegiatan makan bersama. Tahap ini, sejak zaman dahulu hingga saat ini, selalu menjadi penting dalam seluruh prosesi, karena berperan sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota keluarga dan masyarakat. Makan bersama tidak hanya dipandang sebagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga menunjukan solidaritas dan rasa terima kasih atas terselenggaranya upacara aqiqah dan tradisi *Besuapi* (Wawancara bersama Malin Cahyo 20 November 2025).
8. Membaca tahlillan. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tahlillan. Ritual ini dilakukan usai kegiatan makan bersama dan dihadiri oleh keluarga, tokoh keagamaan, serta warga yang hadir. Tahlillan berjalan dalam keadaan yang tenang dan penuh penghayatan, dengan pembacaan kalimat-kalimat suci, dan doa-doa. Dalam tahlilan membaca Al-Fatihah, Al-Ikhlas sebanyak tiga kali, Al-Falaq, An-Nas, dan pembacaan Al-Fatihah lagi di lanjutkan pembacaan tahlillan. Tahlillan dalam tradisi *Besuapi* diartikan sebagai cara memohon kepada Allah SWT agar anak yang diaqiqahkan mendapat keselamatan, kesehatan, dan berkah dalam hidupnya nanti. Selain itu, tahlillan juga bertujuan untuk meminta ampunan dan kebaikan bagi seluruh

keluarga yang menyelenggarakan acara, serta sebagai ekspresi terima kasih atas anugerah kelahiran anak (Wawancara bersama Malin Cahyo 20 November 2025).

9. Minum kopi. Setelah pelaksanaan tahlillan, urutan selanjutnya yang disebut dengan minum kopi. Di masa dulu, prosesi ini benar-benar diartikan sebagai aktivitas minum kopi. Kopi disediakan sebagai hidangan sederhana untuk para tamu. Kesederhanaan sajian ini mencerminkan gaya hidup masyarakat saat itu yang masih kuat menjunjung nilai kesederhanaan dalam penyelenggaraan adat (Wawancara bersama Malin Cahyo 20 November 2025). Saat ini, kegiatan ini tidak lagi hanya terfokus pada minum kopi, melainkan disertai dengan penyajian berbagai kue dan makanan tradisional seperti wajik, pulut, dan penyaram (Wawancara bersama Malin Cahyo 20 November 2025). Minum kopi tetap dijaga sebagai bagian dari rangkaian tradisi *Besuapi*. Ini menunjukkan adanya kelestarian nilai sosial dalam tradisi tersebut, di mana peran utama sebagai wadah solidaritas dan penghormatan kepada tamu tetap dijaga.
10. Melakukan *besuapi*. Puncak dari seluruh rangkaian acara adalah pelaksanaan tradisi *Besuapi*, yakni menyuapi anak yang diaqiqahkan dengan makanan yang telah dicampurkan oleh ulama. Prosesi ini merupakan inti dari tradisi *Besuapi* dan menjadi bagian paling penting dalam keseluruhan pelaksanaan. Sejak dahulu hingga kini, pelaksanaan *besuapi* tetap dilakukan oleh pemimpin adat atau tokoh keagamaan, seperti ulama, yang dianggap memiliki pengetahuan tentang adat serta agama (Wawancara bersama Malin Cahyo 20 November 2025). Partisipasi pemimpin adat atau ulama dalam *besuapi* menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar prosesi, tetapi juga penuh dengan nilai keagamaan dan budaya yang mendalam. Pemimpin ulama yang menyuapi anak diyakini membawa doa, berkat, serta harapan positif untuk masa depan anak. Oleh karena itu, peran ini tidak diberikan kepada orang sembarang, melainkan kepada sosok yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat (Wawancara bersama Malin Cahyo 20 November 2025). Makanan yang telah dicampur sebelumnya lalu disuapkan ke mulut anak sebanyak tiga kali. Jumlah suapan ini dijaga secara konsisten dari generasi ke generasi dan tidak mengalami perubahan. Tiga kali suapan tersebut diartikan sebagai simbol doa dan harapan agar anak berkembang sehat, mendapat rezeki yang halal dan penuh berkah, serta kelak menjadi individu yang berbudi luhur dan berguna bagi keluarga, adat, dan agama (Wawancara bersama Malin Cahyo 20 November 2025).



Gambar 1. Menyuaip Anak yang di Aqiqahkan
(Dokumentasi: Engga Lestari 02 Desember 2025)

11. Pembacaan doa selamat. Tahap terakhir dalam urutan tradisi *Besuapi* adalah pembacaan doa selamat yang berperan sebagai penutup seluruh pelaksanaan. Doa selamat ini secara resmi menandai akhir acara sekaligus menegaskan makna keagamaan dari semua kegiatan yang telah dilakukan sejak awal. Pada tahap ini, seluruh keluarga, saudara, serta tamu yang hadir

berkumpul dalam suasana tenang untuk bersama-sama memanjatkan doa kepada Allah SWT. Suasana yang tercipta biasanya lebih damai dan penuh penghayatan, karena doa dianggap sebagai klimaks harapan setelah berbagai upaya fisik dilakukan (Wawancara bersama Malin Cahyo 20 November 2025). Pembacaan doa selamat dipandu oleh tokoh keagamaan atau orang yang dianggap memiliki ilmu agama yang lebih mendalam, seperti ulama atau malin. Tujuan utamanya, yakni memohon keselamatan, kesehatan, berkah, dan kebaikan hidup bagi anak yang diaqiqahkan serta bagi keluarga yang menyelenggarakan tradisi *Besuapi*.

Makna Tradisi *Besuapi* Di Nagari Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat

Tradisi *besuapi* memiliki makna secara umum sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Selain makna yang terdapat dalam tradisi *besuapi* secara keseluruhan, terdapat juga makna simbol-simbol yang terdapat pada makanan yang di bawa dari pihak ayah. Untuk mengetahui makna-makna yang terdapat pada makan yang di bawa dari pihak ayah dalam tradisi *besuapi*, maka peneliti menggunakan teori interpretatif simbolik. Teori interpretatif simbolik menekankan pentingnya memperhatikan wujud konkret dari makna dalam kebudayaan manusia. Untuk dapat memahami makna dalam suatu kebudayaan, diperlukan pemahaman mendalam tentang metode penafsiran simbol-simbol yang secara terus-menerus digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia (Geertz, 1992: 6-7).

1. Pulut. Pulut berperan sebagai simbol utama dalam tradisi *Besuapi*, yang penuh dengan arti penting bagi masyarakat Nagari Taluk. Pulut yang berwarna putih yang dibuat dari beras ketan dan santan kelapa dianggap sebagai makna simbolik kesucian, keikhlasan, serta kemurnian jiwa. Sifat lengketnya juga diartikan sebagai tanda keterikatan dan solidaritas, yang menggambarkan harapan agar anak yang diaqiqahkan nantinya memiliki ikatan sosial yang kuat dengan keluarga dan lingkungan sekitar (Wawancara dengan Malin Cahyo, 20 November 2025).
2. Wajik. Wajik dengan warna hitam dan tekstur yang padat dianggap sebagai lambang keteguhan, ketahanan, serta kekuatan jiwa. Warna hitamnya melambangkan realitas kehidupan yang tidak selalu cerah dan sederhana, tetapi dipenuhi dengan rintangan dan cobaan. Dengan demikian, wajik menjadi simbol harapan agar anak yang diaqiqahkan dapat menjalani kesulitan hidup dengan ketabahan dan prinsip yang teguh.
3. Penyaram. Penyaram menjadi bagian penting dalam sajian makanan tradisi *Besuapi* di Nagari Taluk, terbuat dari campuran beras ketan dan beras biasa yang di campurkan gula aren agar menjadi warna merah untuk tampilan khas. Bukan sekedar pelengkap, makanan ini penuh makna simbolik bagi masyarakat setempat, di mana warna merah melambangkan keberanian, semangat hidup, dan kekuatan menghadapi tantangan sehingga keluarga berharap anak aqiqah tumbuh tegas dan percaya diri (Wawancara Malin Cahyo, 20 November 2025).
4. Nasi tumpeng. Nasi tumpeng jadi bagian paling utama dan mencolok dalam tradisi *Besuapi* di Nagari Taluk, bukan hanya sajian utama prosesi adat. Tetapi penuh makna simbolik mendalam bagi masyarakat setempat. Masyarakat memaknainya sebagai lambang bahwa anak aqiqah bukan tanggung jawab pribadi ayah-ibu saja, melainkan beban bersama keluarga dua pihak menegaskan keterlibatan keluarga besar dalam membesarkan dan membimbing anak (Wawancara dengan Malin Cahyo, 20 November 2025)
5. Pisang. Dalam prosesi tradisi *besuapi* di Nagari Taluk, pisang menjadi bagian yang secara khusus diserahkan dari keluarga pihak ayah, bukan sekedar pelengkap, melainkan simbol warisan turun-temurun dengan makna mendalam. Pisang melambangkan kesuburan,

harapan agar keluarga baru bisa memiliki keturunan yang baik secara jasmani dan rohaninya. Pisang yang mudah tumbuh, cepat berbuah, dan berkembang biak secara berkelanjutan dimaknai sebagai kesuburan serta kelimpahan oleh masyarakat Nagari Taluk, diharapkan pada anak aqiqah agar sehat, maju, dan jadi penerus keluarga yang baik. Pisang punya fungsi sebagai doa yang nyata mengekspresikan nilai serta harapan orang tua dalam ritual adat. (Wawancara Malin Cahyo, 20 November 2025).

6. Telur. Makna dari telur yang diserahkan oleh keluarga pihak ayah dalam upacara *Besuapi* di Nagari Taluk memiliki makna simbolik. Dalam konteks ini, makna dari telur adalah lambang harapan yang penuh arti untuk masa depan anak yang sedang diaqiqahkan, bukan hanya bahan pangan atau bagian tambahan dalam prosesi. Bagi masyarakat Nagari Taluk, telur mewakili potensi kesuburan, kemampuan menghasilkan generasi berikutnya, serta menjaga kehidupan keluarga. (Wawancara dengan Malin Cahyo, 20 November 2025).
7. Ikan sepat laut. Berikutnya, dalam prosesi aqiqah yang penuh makna dengan nilai-nilai tradisional ini, dibawa ikan sepat laut sebagai elemen penting yang membawa makna simbolik agar anak yang sedang diaqiqahkan nanti memiliki lidah yang "asin", di mana hal ini melambangkan bahwa bicaranya atau kata-katanya akan didengar atau diperhatikan oleh orang lain, sehingga mencerminkan harapan agar anak tersebut tumbuh menjadi individu yang bijak dalam berbicara (Wawancara dengan Malin Cahyo, 20 November 2025).
8. Manisan. Makna manisan sebagai simbol "manis dalam berbicara" menyimpan pesan dalam tentang kapasitas anak untuk berkomunikasi secara bijaksana dan santun. Masyarakat Nagari Taluk melihat ucapan yang lembut dan menarik sebagai salah satu tanda kepribadian yang baik. Melalui penyajian manisan di prosesi, orang tua ingin menyampaikan harapan agar anak dapat berhubungan dengan masyarakat sekitarnya secara selaras, sehingga setiap kata yang diucapkannya memberikan dampak positif dan disambut baik oleh orang lain (Wawancara dengan Malin Cahyo, 20 November 2025).
9. Dadiah. *Dadiah* merupakan salah satu bagian yang selalu ada dalam rangkaian prosesi *Besuapi* di Nagari Taluk. *Dadiah*, yang merupakan hidangan tradisional khas Minangkabau dari susu kerbau yang difermentasi, memiliki arti simbolis kuat terkait dengan kesehatan anak. *Dadiah* di dalam acara ini bukan hanya untuk dikonsumsi, melainkan berperan sebagai simbolis untuk menyampaikan doa dan harapan orang tua agar anak yang sedang diaqiqahkan berkembang dengan sehat, kuat, dan memiliki ketahanan tubuh yang baik (Wawancara dengan Pendi Aswil 6 November 2025).
10. Jeroan. Jeroan merupakan salah satu unsur penting yang selalu disertakan dalam hidangan prosesi. Jeroan, yang terdiri dari organ dalam hewan aqiqah seperti hati, paru-paru, dan usus, memiliki makna simbolik mendalam terkait kesehatan dan kekuatan tubuh anak yang sedang diaqiqahkan. Jeroan dalam prosesi bukan sekadar sebagai makanan, tetapi berfungsi sebagai lambang tubuh yang sehat, kuat, dan mampu berfungsi dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Geertz, (1992: 17) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks, untuk mengetahui makna dari kebudayaan tersebut maka peneliti harus melakukan kajian secara mendalam yang hanya dapat dikaji dengan menggunakan simbol. Mead dalam (Geertz, 1992: 56) mengatakan bahwa simbol adalah segala sesuatu yang lepas dari keadaan yang sebenarnya, yang dipergunakan untuk melihat makna yang terkandung di dalamnya secara turun temurun. Sebagian besar simbol itu dapat berupa kata-kata, isyarat, lukisan, dan bunyi-bunyian dimana makna dari kebudayaan tradisi *besuapi* itu sendiri secara umum sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT. Selain itu tradisi ini untuk mempererat tali silaturahmi di antara masyarakat. Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *besuapi* dapat dipahami melalui serangkaian langkah interpretasi yang diuraikan oleh

Geertz, dimulai dengan mengidentifikasi simbol-simbol utama yang ada dalam praktik tersebut, kemudian dilanjutkan dengan penerapan gambaran, yaitu teknik penggambaran yang mendalam dan detail terhadap perilaku, objek, atau bagian budaya yang diamati, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang konteks dan nuansa tindakan tersebut, setelah itu mempertimbangkan konteks budaya secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengenai tradisi besuapi pada pelaksanaan aqiqah di Nagari Taluk. Pertama, tradisi Besuapi dalam aqiqah di Nagari Taluk dilakukan bertahap dengan keterlibatan aktif keluarga inti, keluarga besar, tokoh adat, dan tokoh agama. Prosesi dimulai dari musyawarah penetapan hari, pembuatan hidangan tradisional (pulut, wajik, penyaram, nasi tumpang), penyerahan makanan oleh pihak ayah, pembacaan Al-Qur'an, makan bersama untuk mempererat solidaritas, tahlil, minum kopi, besuapi, dan doa penutup. Meski ada penyederhanaan akibat perubahan sosial, inti tradisi tetap dijaga turun-temurun. Kedua, hidangan dalam tradisi ini sarat makna simbolik: pulut (kesucian, ikhlas, solidaritas), wajik (keteguhan, moral), penyaram (keberanian, keseimbangan), nasi tumpang (tanggung jawab bersama), pisang (kesuburan, keberkahan), telur (potensi generasi), ikan sepat (lidah asin), manisan (manis bicara), dadiah (ketahanan tubuh), dan jeroan (kesehatan). Makna ini berfungsi sebagai komunikasi budaya yang menegaskan nilai sosial, moral, agama, serta memperkuat identitas masyarakat Nagari Taluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau: Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan* (F. B. Hardiman, Penerj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mesra, M. (2011). Pohon Pisang Sebagai Ikon Budaya Visual Dalam Adat Istiadat Di Kabupaten Padang Lawas Utara, Tinjauan Terhadap Makna Dan Perubahannya. *Jurnal Bahas Unimed*, (82), 75653.
- Nurwani, Dr. 2017. *Perempuan Minangkabau dalam Metafora Kekuasaan: Suatu Kajian Mengenai Usaha dan Hambatan dalam Mendapatkan Kedudukan Kepemimpinan Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salleh, N., Sabah, U. M., Inai, N. N., Magiman, M. M., & dan Pengurusan, J. S. S. (2021). Ritual Serarang: Analisis Hidangan Makanan Sebagai Simbol Komunikasi Bukan Lisan Masyarakat Melanau Likow di Dalat, Sarawak. *Sarawak serarang ritual: analysis of food dishes as a symbol of non-verbal communication of the melanau likow*, 9, 118-13.
- Sulaeman, Y. (2024). Tradisi Tarkam: Membaca Al-Qur'an Di Makam (Studi Living Qur'an Di Kelurahan neroktog kecamatan Pinang Kota Tangerang) (*Doctoral dissertation*, Institut PTIQ Jakarta).